

HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)

Muhammad^{1*}, Anida², Yunita Asman³

¹²³Universitas Islam Kebangsaan Bireuen, Aceh, Indonesia

*¹Email: muhammadromi@gmail.com ²anita@gmail.com, ³yunitaasman@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as a guideline for human life has regulated all sides of life for the better, including the relationship between parents and children. Even so, the relationship between parents and children still occurs a lot of disputes and neglect of parents when they are old. Through this study the researcher examines the attitudes, behavior and relationships of children and parents in Al Isra verses 23-24 from the perspective of the interpretations of Al-Maraghi and Al-Azhar. This research has a library research style. With the main source of Al-Qur'an letter Al Isra verses 23-24, interpretations of Al-Maraghi and Al-Azhar and some other literature. The results show that: 1) Attitudes and behavior of children towards parents. The two mufassirs agreed that it is obligatory to care for and bear all the needs of parents when they are old, on the other hand the two mufassirs give an illustration of behavior that is not permissible including; a) Annoyed, b) Annoying, c) Speak harshly, d) Be arrogant. 2) The relationship between children and parents based on studies from two mufassir explained that, family ties will not be broken under any circumstances and situations, therefore a household for a child is not to run away from responsibility to parents. Hamka explained that the relationship and good behavior of children towards their parents without verses 23-24 even in human values it is obligatory for children to establish good relations and treat them as their parents treat them from birth to adulthood.

Keywords: Relationship. Parents and Children, Al Isra verses 23-24.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah mengatur segala sisi kehidupan menjadi lebih baik, termasuk hubungan orang tua dan anak. Meskipun demikian hubungan orang tua dan anak masih saja terjadi banyak perselisihan dan tidak terurusnya orang tua ketika usia lanjut. Melalui kajian ini peneliti mengkaji sikap, perilaku dan hubungan anak dan orang tua dalam Al Isra ayat 23-24 dari perspektif tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar. Penelitian ini bercorak library research. Dengan sumber utama Al-Qur'an surat Al Isra ayat 23-24, tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar dan beberapa literatur lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Sikap dan perilaku anak terhadap orang tua. Kedua

mufassir sependapat wajib merawat dan menanggung segala kebutuhan orang tua ketika usia lanjut, sebaliknya kedua mufassir memberikan gambaran perilaku yang tidak diperbolehkan diantaranya; a) Jengkel, b) Menyusahkan, c) Berkata kasar, d) Berlaku sombong. 2) Hubungan anak dengan orang tua berdasarkan kajian dari dua mufassir menjelaskan bahwa, tidak akan terputus ikatan kekeluargaan dalam kondisi dan situasi apapun, oleh karenanya berumah tangga bagi seorang anak bukan untuk lari dari tanggung jawab kepada orang tua. Hamka menjelaskan hubungan dan perilaku baik anak terhadap orang tua tanpa adanya ayat 23-24 pun secara nilai kemanusiaan wajib bagi anak menjalin hubungan baik dan memperlakukan mereka sebagaimana orang tua memperlakukannya dari lahir hingga dewasa.

Kata Kunci: Hubungan. Orang Tua dan Anak, Al Isra ayat 23-24.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen penting yang sangat diperhatikan Al-Qur'an, hal itu dapat dipahami karena dari keluargalah cikal bakal generasi yang akan menjadi sebuah bangsa itu terlahir dan tegaknya syari'at. Tinggi rendahnya kualitas peradaban dan akhlak sebuah masyarakat tergantung pada seberapa jauh keluarga-keluarga dalam sebuah masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama bagi pendidikan keluarga terutama pendidikan putra putrinya. Al-Qur'an mengatur bagaimana etika di dalam sebuah keluarga. Misalkan etika seorang anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda, seorang istri terhadap suami, maupun sebaliknya.

Hal yang menarik adalah ketika mencermati aturan Al-Qur'an dalam mengatur pola hubungan seorang anak dengan orang tuanya, ternyata ayat-ayat yang berbicara tentang orang tua dalam beberapa tempat (surat) kerap didahului ayat tentang perintah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Berbakti kepada kedua orang tua juga adalah amal yang paling utama (Yanuardi Syukur, 2013). Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia (Saiful Hadi El-Shuta, 2009).

Betapa penting berbuat baik kepada orang tua karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya. Hal demikian terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an diantaranya:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu dan bapak. (Q.S. Annisa: 36).

Dari ayat di atas jelas perintah kedua setelah perintah kepada Allah adalah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dengan demikian semakin memperkuat kewajiban berbuat baik dan menjalin hubungan baik antara orang tua dan anak demikian juga sebaliknya.

Selain ayat Al-Qur'an juga banyak hadits dari Rasulullah Saw., mengenai hak orang tua. Demikian pula larangan keras menyakiti mereka serta bahaya menyakiti ini beriringan dengan larangan syirik terhadap Allah Swt. Rasulullah juga bersabda yang menerangkan tentang kedudukan berbuat baik kepada orang tua dibandingkan dengan amal shaleh lainnya. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi Saw: Amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya. "Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua. "Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berjihad (berjuang) di jalan Allah. (H.R. Bukhari dan Muslim). (Nawawi. 1999).

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa, berbakti, menjalin hubungan baik, dan memperlakukan orang tua dengan baik selain merupakan perintah Allah dalam banyak ayat, hal tersebut sekaligus diperkuat dengan hadits Nabi

merupakan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah setelah shalat di awal waktu.

Namun yang sering kita amati hubungan orang tua dengan anak jauh dari yang dianjurkan Al-Qur'an dan begitu sebaliknya, begitu banyak persoalan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hubungan yang semakin tidak terkendali banyak orang tua yang membuang, menelantarkan, tidak mengurus dengan baik dan memaksanya untuk meminta-minta dijalan. Sebaliknya tidak sedikit pula anak-anak menelantarkan orang tuanya yang sudah usia lanjut tidak mengurus dengan baik dan membiarkan orang tuanya yang usia lanjut untuk meminta-minta kepada orang lain, padahal mereka memiliki anak yang kuat bahkan sebahagian dari mereka tergolong anak-anak yang mampu secara ekonomi bahkan hidup mapan bersama keluarganya yang baru.

Berbagai persolan terjadi antara anak dengan orang tua atau sebaliknya di sekitar kita menunjukkan bahwa tidak terjalin dengan baik hubungan antara orang tua dengan anak dan sebaliknya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Keterbatasan pemahaman yang terjadi dimasyarakat tentang kewajiban seorang ibu kepada anak-anaknya menjadikan banyak anak-anak yang terlantar tidak mendapatkan haknya dengan penuh, selama ini yang berkembang adalah orang tua berkewajiban membiayai dan menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini pun dianggap sudah memadai dan terlepas tanggung jawab sampai di sini. Maka tidak heran kelak anak-anak mereka akan memperlakukan hal yang sama kepada orang tua mereka ketika usia senja.

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Al Isra ayat 23-24

Sejalan dengan yang dirumuskan sebelumnya bahwa kajian ini merujuk pada dua pendekatan penafsiran yang berbeda yaitu tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan adalah penafsiran atau komentar para mufassir mengenai surat Al Isra ayat 23 dan 24, khususnya yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua.

a. Tafsir Al-Maraghi Al Isra Ayat 23-24

Bahwasanya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibanding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia dua orang tua. Oleh karena itu, Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...

Kemudian, dilanjutkan dengan suruhan agar bersyukur atas karunia dua orang tua dengan firman-Nya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kemudian, Allah menerangkan lebih jelas perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orang tua, dengan firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا

تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila dua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata bila kamu lakukan kepada keduanya empat hal sebagai berikut:

- 1) Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tuamu atau kedua-duanya yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi

semua itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.

- 2) Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tersinggung, ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- 3) Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan atau membelalakkan matamu terhadap mereka berdua.
- 4) Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketawadu'an yang harus dilakukan.

Sedangkan *Minar-rahmah* yang dimaksud pada Q.S Al-Isra ayat 24 adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orang tua padamu, juga bukan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu (Al-Maraghi, 1993).

Sebab-sebab Allah memerintahkan untuk berlaku baik kepada orang tua adalah:

- 1) Karena belas kasih kedua orang tua terhadap anak-anaknya dan telah berusaha dengan susah payah dalam membagi, mengasuh dan memberi kebaikan kepada anaknya serta menghindari marabahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal-hal tersebut diberikan balasan dengan belaku baik terhadap kedua orang tua dengan berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.
- 2) Anak merupakan tinggalan dari orang tua, yang telah melahirkannya.
- 3) Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun, oleh karena itu, hal tersebut wajib dibalas dengan rasa syukur (Al-Maraghi, 1993).

Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu 'I-Haddaj, ia berkata: pernah saya berkata kepada Sa'id bin Musayyab, segala sesuatu yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an mengenai *birrul walidain*, saya telah tahu, kecuali firmanNya:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apakah maksud dari perkataan yang mulia di sini? maka Ibnu 'I-Musayyab berkatalah yaitu layaknya perkataan orang budak yang berdosa dihadapan majikannya yang memiliki sifat pemarah.

Allah memisalkan sikap seseorang yang patut dilakukan terhadap kedua orang tua, sebagaimana sikap seekor burung ketika hendak merangkul anak-anaknya untuk mengasuh anaknya dengan cara merendahkan kedua sayapnya kepada anaknya. Jadi, Allah berfirman: Jaminlah kedua orang tuamu dengan cara kamu himpun mereka berdua kepada dirimu, sebagaimana mereka pernah melakukan hal tersebut terhadap dirimu sewaktu kecil. Mengenai *birru al-walidain* terdapat dalam hadits-hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya: Yang artinya: "seorang anak takkan bisa

membalas budi orang tuanya kecuali bila orang tuanya itu dia dapati dalam keadaan menjadi budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya.”

Selanjutnya melakukan kebaikan kepada kedua orangtua, tidak hanya dilakukan ketika semasa hidup keduanya, bahkan diwajibkan untuk melakukan kebaikan terhadap keduanya setelah mereka meninggal. Kewajiban yang tetap wajib dilaksanakan dalam berbuat baik kepada orang tua setelah mereka wafat, menurut Al-Maraghi terdapat empat hal yaitu mendoakan keduanya, memohon ampun atas keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman orangtua, dan menjalin silaturahmi kepada seseorang yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah benar-benar telah mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap keduanya maka hal tersebut akan sangat ngeri mendengarnya, karena Allah telah berwasiat pada ayat ini memulai dengan perintah supaya mengEsakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, kemudian kewajiban itu diputuskan dengan kewajiban untuk melakukan kebaikan terhadap orang tua.

Adanya perintah untuk menjaga orang tua itu dipersempit hingga tidak ada lagi keringanan untuk berkata dengan sepele dan remeh sekalipun, yang diucapkan oleh seseorang yang merasa jemu kepada kedua orangtuanya, meskipun ada saja kejadian yang menjadikan sifat kejemuhan tersebut, dan sekalipun banyak orang-orang yang menjalani suatu keadaan yang hampir tidak tertangguhkan oleh seseorang untuk bersifat sabar.

Supaya seseorang merendahkan diri dan tunduk terhadap orang tua, maka ayat ini ditutup dengan dengan *birrul walidain* dan doa untuk keduanya, permohonan atas rahmat kepada orangtua, dan sebab kasih sayangnya Allah kepada mereka, maka dengan hal tersebut Allah menyamakan dengan ke-EsaanNya dan perintah untuk tidak berbuat syirik kepada-Nya (Al-Maraghi , 1993).

Lebih lanjut Al-Maraghi menyimpulkan melalui penafsirannya dalam surat Al-Isra ayat 23-24 mengapa wajib bagi seorang anak menjalin hubungan baik dengan ke dua orang tuanya adalah sebagai berikut:

- 1) Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
- 2) Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua.
- 3) Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut” (Al-Maraghi, 1993).

Dari beberapa alasan yang diungkapkan Al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa, hubungan baik anak dengan orang tua disimpulkan atas dasar berbakti karena perintah Allah dan menyangkut dengan segala bentuk kebaikan dan juga rasa syukur kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya. Atas dasar tersebut Al-Maraghi berpendapat sudah sewajarnya seorang anak menjalin hubungan baik dengan memperlakukan orang tua baik selama masih sehat ataupun sesudah tua dengan cara yang baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

b. Tafsir Buya Hamka Al Isra Ayat 23-24

Pada ayat 23 Buya Hamka menerangkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang dasar budi dan kehidupan muslim. Pokok budi pertama menurut Buya Hamka adalah budi kepada Allah, karena inilah pangkalan tempat bertolak. Kita bisa mengatakan landasan dasar segala sesuatu adalah bertauhid kepada Allah seperti di awal ayat 23 surat Al-Isra tentang kewajiban manusia untuk menyembah Allah semata. Hamka mengkorelasikan ayat 22 sebelumnya yaitu tentang tujuan hidup manusia di dunia ini hanya mengakui Tuhan yang satu yaitu Allah. Barang siapa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain maka tercelalah dia dan terhina. Pengakuan bahwa hanya

satu Tuhan dan tidak bersekutu bagi-Nya sesuatu apa pun inilah yang menurut Buya Hamka dinamakan *Tauhid Rububiyya i* (Hamka, 2007).

Pada ayat 23 diterangkan bahwa Tuhan sendiri yang menentukan, memerintah, dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Sehingga terlarang keras menyembah selain Dia. Oleh karena itu maka cara beribadah kepada Allah maka Allah sendiri yang menentukan, maka tidak boleh mengarang-ngarang sendiri tata cara beribadah kepada Allah. Untuk menunjukkan peribadahan kepada Allah Yang Maha Esa inilah maka para rasul diutus, sehingga misi hidup para rasul pada setiap kaum adalah untuk mengajak manusia beribadah pada Allah. Menyembah, beribadat dan memuji Allah Yang Esa disebut dengan *Tauhid Uluhiyyah* (Hamka, 2007). Itulah pegangan pertama dalam hidup manusia dan tidak sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau tidak disertai dengan ibadat sebagai bukti dari keimanan. Arti ibadah dalam bahasa Indonesia (Melayu) ialah memperhambakan diri atau pembuktian dan ketundukan. Mengerjakan apa yang telah dinyatakan baik oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya (Hamka, 2007).

Setelah menerangkan tentang kewajiban manusia untuk bertauhid pada Allah di ayat 22-23, selanjutnya Buya Hamka menguraikan kelanjutan ayat 23 tentang kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya yaitu bapak-ibunya. Menurut Buya Hamka berkhidmat kepada orang tua perintah yang sangat terang kepada manusia agar menghormati keduanya yang menjadi sebab kehadiran manusia di dunia ini dan itulah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Buya Hamka mengajak untuk merenung dan memperhatikan mengapa manusia wajib berkhidmat, bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu-bapak? Karena menurutnya manusia itu bila telah berumah tangga beristri dan beranak pinak kerap kali tidak dijaga khidmatnya pada orang tua atau cenderung abai kepada ibu-bapaknya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan

hidupnya sehingga melalaikan mereka pada ayah-ibunya (Hamka, 2007). Kecenderungan itu terjadi pada setiap manusia di setiap zaman.

Ayat selanjutnya menurut Buya Hamka Tuhan melanjutkan ketentuan dan perintah-Nya tentang sikap terhadap ibu-bapak. Pada ayat 24 dikatakan bahwa apabila keduanya atau salah satu dari keduanya sudah tua (lansia), sehingga tidak lagi dapat mengurus hidupnya sendiri dan sangat bergantung pada belas kasih putra putrinya hendaklah sabar berlapang hati memelihara mereka. Bertambah tua kadang-kadang prilakunya kembali seperti anak-anak yang minta dibujuk dan minta dibelaskasihani (Hamka, 2007). Perilakunya kadang membosankan bagi anaknya maka janganlah terlanjur dari mulut si anak keluar satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan dan jengkel memelihara orang tuanya. Ada kata *Uffin* Pada ayat tersebut, Buya Hamka mengutip perkataan Abu Raja' al-Atharidi yang mengatakan bahwa: "Arti kata *uffin* adalah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan (Hamka, 2007)." Ahli bahasa mengatakan bahwa arti kata *uffin* asalnya adalah debu hitam dalam kuku. Buya Hamka mengutip tafsir Mujahid dalam menerangkan ayat ini, kata beliau:

Jika engkau lihat salah satu atau keduanya (orang tua) telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun (Hamka, 2007).

Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun tidak terdengar dijelaskan lagi larangan untuk tidak membentak keduanya, tidak menghardik dan membelalaki mata, menurut Buya Hamka di sinilah terdapat *qiyas-aulawy* yang dipakai oleh ahli ushul fiqh, yakni sedangkan mengeluh *uffin* yang tidak terdengar saja tidak boleh apalagi membentak-bentak ataupun menghardik-hardik. Buya Hamka mengistilahkan orang tua "sebagai pehiba hati" yang diambil dari ungkapan orang Minangkabau yang menggambarkan keadaan perasaan orang tua yang halus dan peka (Hamka, 2007). Buya Hamka menggambarkan bagaimana perasaan

orang tua jika anak yang diasuh dan dibesarkan dengan segenap pengorbanan agar kelak menjadi manusia yang berarti kemudian setelah orang tua menjadi jompo si anak harapannya membentak-bentakinya, kemana ia akan pergi sedang tenaga masa mudanya telah pindah kepada putranya. Orang tua pun *insaf* bahwa usianya telah mendekati liang kubur mengapalah anaknya tidak sabar menderita pemeliharaan orang tuanya (Hamka, 2007).

Buya Hamka mengatakan berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah-bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya. “Selanjutnya Buya Hamka menerangkan ayat berikutnya, hendaklah berkata-kata yang baik kepada kedua orang tua yaitu perkataan yang mulia yang keluar dari orang-orang beradab dan bersopan santun (Hamka, 2007).

Ayat selanjutnya: “*Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang.*” Buya Hamka menerangkan pada ayat 24 di atas tentang kewajiban seorang anak dalam memperlakukan orang tuanya dengan tulus dari lubuk hati karena rahmat atau kasih sayang. Buya Hamka menguraikan, walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikan dirimu kecil di hadapan ayah-bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keterharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itulah sebabnya maka dalam ayat diberi penekanan “*minar-rahmati*”, karena kasih sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas (Hamka, 2007).

Ayat selanjutnya: “*Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia,*” yaitu kata-kata yang membesarkan hati orang tua dan menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai kuyu karena tekanan usia. Orang akan berkata bahwa tidak ada ayat pun, rasa kemanusiaan pun sudah cukup

menggerakkan seorang anak untuk mengasihi orang tuanya. Untuk orang beriman dan beragama akan merasa bahagia dengan ayat-ayat itu karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua ibu-bapak adalah termasuk ibadah kepada Allah, termasuk mentaati Allah sehingga ada efeknya sampai ke akhirat (Hamka, 2007).

Buya Hamka mengutip hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari sahabat Rasulullah Saw., Malik bin Rabi'ah as-Saa'idi. Dia berkata: "Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia bertanya:" Masih adakah kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal?" Rasulullah menjawab:

قَالَ: نَعَمْ. خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِعْفَاؤُ هُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِ قِهِمَا. وَصِلَةُ

الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ مِنْ قَبْلِهِمَا. فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

Artinya: Memang, masih ada kewajibanmu empat macam: 1). Doakan keduanya, 2).

Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, 3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, 4). Muliakan sahabat-sahabat keduanya; shilatur-rahim (hubungan kasih sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal.

Setelah dalam ayat yang tengah ditafsirkan diperingatkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sesudah menyembah Allah. Maka di dalam sebuah hadits pula disamakan martabatnya di antara tiga kewajiban seorang muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ

سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بُرِّ

الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِيْنٌ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik(1) berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami-seraya menunjuk rumah 'Abdullah ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: " berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya. (Shahih Bukhari. 496).

Kemudian terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw., meminta izin hendak turut berjihad (berperang). Lalu beliau bertanya: “Apakah ayah-bundamu masih hidup?” Orang itu menjawab: “Masih.” Maka Nabi menjawab: “Untuk mereka berdua supaya engkau berjihad.

Penghujung ayat 24: “Dan ucapkanlah: Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di kala kecil.” Nampaklah pada ujung ayat ini, tergambar bagaimana susah payah ibu-bapak mengasuh, mendidik anak di waktu kecil; penuh kasih sayang. Yaitu sayang yang tidak mengharap balas jasa. Seperti dapat kita lihat dalam surat al-Ankabut ayat 8 betapa susah kondisi ibu, “lemah di atas lemah”, artinya kelemahan yang timpa bertimpa, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan sampai mengasuh, sampai dewasa. Sari tulang belulangnyanya yang dia bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah itu. Perhatikan perempuan yang telah banyak melahirkan anak: giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah

dibagikan untuk menyuburkan badan anak. Karena selain dari kepayahannya mengandung, menyusui dan mengasuh dia adalah ibu (Hamka, 2007).

2. Analisis penafsiran Q.S Al Isra ayat 23-24

Setelah ditelaah lebih jauh kandungan Al Isra ayat 23-24 menyangkut dengan sikap, perilaku dan hubungan anak dengan orang tua dari perspektif mufassir Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi (tafsir Al-Maraghi) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Hamka (tafsir Al Azhar) muncul beberapa pokok pembahasan dari masing-masing mufassir terhadap kandungan Al Isra ayat 23-24.

1. Sikap dan perilaku merawat orang tua dalam al-Isra ayat 23-24

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, sikap dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam al Isra ayat 23 di atas adalah memperlakukan orang ataupun merawatnya dengan lembah lembut dan penuh kasih sayang, Al-Maraghi juga memberikan contoh dengan menyandarkan pada tindakan penuh kasih sayang yang dilakukan tiap-tiap orang tua pada anaknya semenjak dilahirkan sampai ia besar dan membina keluarga masing-masing. Lebih lanjut, Al-Maraghi memberikan batasan-batasan perilaku dalam merawat orang tua sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tuamu.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tersinggung.
- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orang tua dan perkataan yang manis.
- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu.

Beberapa pokok larangan sikap maupun perilaku sebagaimana sampaikan Al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa, Al-Qur'an menjunjung tinggi derajat orang tua dengan menjelaskan begitu detilnya sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, kata *Minar-rahmah* yang dimaksud pada Q.S Al-Isra ayat 24 adalah: Hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan hal yang sama oleh orang tua, melainkan murni karena kasih sayang dan menghendaki kebaikan dan pengabdian pada kedua orang tuanya.

Sedangkan Buya Hamka melalui tafsir Al Azhar menyebutkan bahwa, salah satu sikap dan perilaku yang wajib pada seorang anak terhadap orang tua adalah menunjukkan sikap hormat dan berbaik budi pada mereka. Buya Hamka juga menyinggung bahwa, sering sekali seorang anak yang telah menikah dan memiliki keluarga cenderung tidak peduli pada orang tua mereka, harta dan anak menjadi fitnah dan penyebab lalainya mereka terhadap orang tuanya. Perilaku-perilaku di atas wajib dilakukan anak dalam merawat orang tuanya masing-masing.

2. Hubungan anak dengan orang tua dalam Q.S Al Isra 23-24

Tidak ada karunia yang lebih besar selain terciptanya hubungan yang harmonis dalam satu keluarg. Menyangkut dengan hubungan anak dengan orang tua, dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa, hubungan seorang anak dengan orang tua kekal tidak bisa terhalang oleh apapun, tidak ada yang bisa memutuskan hubungan antara keduanya meskipun kematian. Dalam penafsiran Al-Qur'an Al-Maraghi menjelaskan bahwa, hubungan anak dengan orang tua terbagi dalam dua fase kehidupan, yang pertama perlakuan orang tua terhadap anak ketika masih kecil, dan yang ke dua perlakuan anak terhadap orang tua ketika ia tua nanti.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa, jika kematian tidak bisa memutuskan hubungan seorang anak dengan orang tuanya maka pernikahan

yang ia jalani seharusnya tidak membuat seorang anak menjadi alasan untuk lalai dalam merawatnya. Menghadapi kondisi ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa, pernikahan, harta dan anak sering menjadi penyebab terputusnya hubungan antara anak dengan orang tuanya. Hamka kembali mengingatkan bahwa, wajib bagi seorang anak merawat orang tuanya ketika ia sudah tua dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi, hubungan tersebut harus terjalin dengan baik melalui perilaku dan sikap mulia yang ditunjukkan anak ketika merawat orang tuanya.

Jika melihat penjelasan kedua mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat pendekatan yang sedikit berbeda dalam menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dalam ayat 23-24, Al-Maraghi lebih menekankan pada kewajiban *birrul walidain* atas dasar perintah dalam ayat dan hadist-hadits Nabi. Dari penjelasan Al-Maraghi menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak untuk tidak merawat orang tuanya dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun ketika anak-anak tersebut sukses dan memiliki jabatan yang lebih tinggi dan dihormati oleh orang banyak, namun hubungan dengan orang tua tetap harus terjalin dengan baik dan merendahkan diri dengan kedua orang tuanya. Sedangkan dari corak pemikiran Hamka dalam menafsirkan ayat 23-24 sedikit tidaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada di daerah ia tinggal, dengan pertimbangan kondisi-kondisi sosial memberikan pengaruh terhadap pendekatan penafsiran ayat 23-24, sebagaimana ditemui dalam tulisannya bahwa, memperlakukan orang tua dengan baik dan manusiawi tidak hanya karena perintah Allah, dibalik itu ada alasan dasar sebagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya semasa kecil sampai dewasa sudah cukup untuk menggambarkan bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan orang tuanya ketika usia lanjut.

Penafsiran Al-Maraghi dan Hamka jika dikaji lebih jauh memiliki kesamaan dalam melihat hubungan anak dengan orang tua dalam Al Isra ayat 23-24, ke dua mufassir ini memiliki corak yang sama terhadap kondisi umat di masanya, Al Maraghi yang sangat terbuka terhadap kritik dan pertanyaan-

pertanyaan masyarakat terhadap kondisi-kondisi yang ada pada masanya mempengaruhi corak penafsirannya yang dipandu dengan kecerdasan yang dimilikinya. Begitu juga dengan corak penafsiran Hamka, jika menganalisa lebih jauh penafsiran Buya Hamka tentang hubungan anak dengan orang tua dalam ayat 23-24 dapat disimpulkan bahwa, Hamka menafsirkan ayat ini lebih kepada aspek sosial, hal ini tentu dipengaruhi atas dasar kondisi dimana Hamka menghabiskan hidupnya dengan terlibat dalam kondisi kehidupan sosial di Minangkabau, pendekatan sosial yang dilakukan Hamka sangat terlihat dalam pernyataannya menyatakan bahwa: tanpa ayat 23-24 itupun seorang anak wajib berbuat baik kepada orang tua dengan pertimbangan bagaimana bersusah payahnya orang tua melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan air mata.

PENUTUP

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah mengatur segala sisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Hal ini akan didapatkan seseorang apabila ia benar-benar memahami dan mengikuti aturan yang telah ditentukan Allah dalam Al-Qur'an maupun hadits. Dalam urusan keluarga Allah telah memberikan batasan-batasan yang dibolehkan atau yang diharamkan, termasuk diantaranya hubungan anak dengan orang tua dan perilaku anak dengan orang tua dalam merawatnya. Kondisi ini tepat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al Isra ayat 23-24 yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku dalam merawat orang tua sebagaimana dijelaskan dua mufassir bahwa, seorang anak wajib merawat orang tuanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sebagaimana perlakuan seorang ibu dan ayah kepadanya ketika masih belum mengetahui apa-apa. Selanjutnya para mufassir tersebut memberikan gambaran terhadap perilaku yang tidak diperbolehkan bagi anak terhadap orang tua yang lansia atau sudah tidak mampu melakukan apa-apa, diantaranya; a) jangan jengkel, b) jangan menyusahkan, c) berkata kasar, d) berlaku sombong terhadap orang

tua. Lebih lanjut Buya Hamka menambahkan bahwa; a) menghormatinya, b) berbudi mulia, c) menyayangnya, dan d) berperilaku baik sebagai bentuk ibadah ke dua setelah Allah.

2. Hubungan anak dengan orang tua dalam al Isra ayat 23-24 berdasarkan kajian tafsir Al-Maraghi dan Buya Hamka menjelaskan bahwa, tidak akan terputus ikatan kekeluargaan dalam kondisi dan situasi apapun, oleh karenanya pernikahan atau berumah tangga bagi seorang anak bukan untuk lari dari tanggung jawab kepada orang tua, meskipun kenyataannya kondisi ini banyak terjadi belakangan ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadits mengharamkan syurga bagi anak yang meninggalkan orang tua dalam kondisi lemah demi berperang di jalan Allah. Dengan demikian, berumah tangga harus bisa mengokohnya ikatan sebuah keluarga menjadi keluarga yang besar dan menyenangkan bukan untuk lari dari tanggung jawab dalam mengurusnya orang tua ketika lemah tidak berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al- Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi. Cet. 2*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1971). *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. (2017). *Syaamil Al-Qur'an Terjemahan Per-Kata*, Bandung: SIGMA.
- Hamka (2007). *Tafsir Al-Azhar, juz XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Nawawi (1999). *Terjemah Riyadhus Shalihin Juz I, Cet IV*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Saiful Hadi El-Shuta. (2009). *Mau Sukses? Bebakti pada Orang Tua*, (Jakarta: Erlangga.
- Shahih Bukhari, hadits 496, *Lihat: Fathul Bari Ibnu Hajar*.
- Yanuardi Syukur. (2013). *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ayah*, Jakarta: Al Maghfirah.